



Berharap Senantiasa, Baik atau Tidak Baik Waktunya

Pesan untuk tahun 2021

Umat manusia dapat bergerak maju berkat orang-orang yang memberikan diri mereka tanpa pamrih, bahkan dalam masa-masa yang penuh dengan pergolakan dan ketidakpastian seperti saat ini.

Sepanjang beberapa bulan terakhir ini, orang-orang muda telah membagikan kekuatirannya kepada kami dalam menghadapi masa depan: pengharapan apa yang akan menuntun kita; apakah ada hal-hal yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya ketika segala sesuatu menjadi tidak pasti? Pertanyaan lain yang lebih mendasar: apakah tujuan menjalani hidup? Sementara itu, muncul suara-suara yang lain yang mengatakan: kita harus melawan keputusasaan dan memperhatikan tanda-tanda pengharapan.¹

1 Untuk menanggapi pesan tahun 2021 ini, kami mengundang kaum muda berusia 15 hingga 35 tahun untuk memberikan contoh-contoh konkret supaya pesan ini semakin jelas. Prakarsa apa saja atau siapa saja orang yang menjadi tanda pengharapan bagi saya? Selama beberapa bulan ke depan, tanggapan ini akan dipublikasikan dalam berbagai format: teks, video, podcast Kirimkan kepada kami di solidarity@taize.fr

Memperhatikan tanda-tanda pengharapan

Dalam situasi aktual yang ditandai dengan pandemi, kita menyaksikan semakin meningkatnya kegentingan di berbagai belahan dunia. Keputusan-keputusan politik yang berani diperlukan, tetapi solidaritas dan persahabatan sosial yang kita hidupi juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Banyak orang yang siap untuk melayani sesamanya. Kebaikan hati mereka mengingatkan kita bahwa tindakan **saling membantu** membuka jalan menuju masa depan.

Betapa banyak orang muda yang mencurahkan tenaga mereka demi **menyelamatkan rumah kita bersama**, yaitu bumi ini! Berbagai prakarsa bermunculan yang – tanpa bermaksud memberikan semua jawaban atas keadaan darurat iklim – telah memungkinkan untuk bergerak menuju gaya hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.² Bagi orang yang percaya kepada Tuhan, bumi ini merupakan anugerah yang dipercayakan Allah kepada kita untuk dilestarikan.

Masyarakat semakin menyadari struktur-struktur yang tidak adil – yang terkadang merupakan warisan dari masa lampau. Sayangnya, kekuasaan tidak selalu dijalankan untuk melayani kebaikan semua orang. Kita dapat memahami kekecewaan dan kemarahan yang timbul oleh karena penyalahgunaan kekuasaan ini. Siapakah yang akan memiliki keberanian untuk menjadi **pembawa keadilan dan kedamaian** melampaui berbagai situasi yang membuat masyarakat kita terpecah belah?

2 Dalam perjuangan mengatasi krisis iklim dan untuk mengurangi emisi karbon, akankah kita meninjau ulang tindakan-tindakan kita untuk mengubah apa yang dapat diubah? Banyak komunitas Kristen mengambil bagian dalam upaya ini: prakarsa-prakarsa ekumenis, seperti jaringan "Gereja-gereja Hijau", ada di berbagai negara di seluruh dunia.

Pada tahun 1989, Gereja-Gereja Eropa mengadakan pertemuan di Basel untuk menyerukan kepada setiap orang untuk "menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan, antara lain : mengurangi konsumsi energi, menggunakan transportasi umum, dan membatasi limbah."

Di Taizé, kami masih terus melanjutkan upaya kami menuju transisi ekologis. Untuk membantu kami dalam hal ini, kami menerima saran-saran pada www.taize.fr/eco

Hidup dalam persaudaraan

Ya, di tengah kenyataan sulit pada masa ini, kita masih dapat melihat sekilas berbagai alasan untuk berharap, bahkan pada masa ketika tidak ada dasar untuk berharap sekalipun. Untuk itu, kita harus bergerak bersama dengan mereka yang memiliki pilihan-pilihan hidup yang berbeda dari kita – dengan orang Kristen dari denominasi yang berbeda, dengan orang-orang percaya dari agama lain, dan dengan orang-orang agnostik maupun ateis – mereka semua juga berkomitmen untuk memperjuangkan semangat persaudaraan dan semangat berbagi.

Pembaruan sukacita terjadi ketika kita hidup dalam persaudaraan, ketika kita mendekatkan diri dengan orang-orang yang terpinggirkan: orang-orang gelandangan, orang lanjut usia, orang sakit atau orang kesepian, anak-anak dalam kesulitan, orang dengan disabilitas, para pengungsi... Berbagai keadaan dalam hidup dapat membuat kita rapuh. Pandemi ini telah menyingkapkan segala kelemahan kita sebagai manusia.

Saat ini, kita membutuhkan satu sama lain lebih dari waktu-waktu sebelumnya. Paus Fransiskus mengingatkan kita dengan tegas tentang hal ini dalam ensikliknya *Fratelli tutti*: « Tidak ada seorang pun yang diselamatkan sendirian ». Dan ia menambahkan bahwa kita tidak menemukan identitas sejati kita tanpa terbuka secara tulus « kepada yang universal, tanpa merasa tertantang pada apa yang sedang terjadi di tempat lain, tanpa keterbukaan kepada budaya lain yang dapat memperkaya wawasan kita, dan tanpa solidaritas dan keprihatinan atas berbagai tragedi yang menimpa orang lain » (§32 dan §146).

Dalam hubungan antara setiap orang maupun antara setiap bangsa, marilah kita berusaha dengan segenap kemampuan yang kita miliki untuk beralih dari kompetisi ke kerja sama. Marilah kita mendukung berbagai organisasi atau asosiasi yang menggalakkan kerja sama dan solidaritas, pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

Percaya – memercayai kehadiran

Di Taizé, kami mengamati bahwa orang muda menggumuli iman mereka kepada Allah dengan cara yang baru agar dapat terus bertumbuh dalam iman. Apakah artinya « percaya » kepada Allah? Jika Allah itu ada, apakah Allah bertindak secara aktif dalam sejarah dan dalam kehidupan kita?

Di hadapan pertanyaan-pertanyaan ini, hal yang penting adalah menghindari upaya menjelaskan tentang Allah dengan konsep-konsep kita yang terbatas. Allah itu tidak terselami dan jauh lebih besar dari segala hal yang dapat kita bayangkan. Kita semua adalah musafir yang haus akan kasih dan kebenaran. Di mana pun kita berada dalam peziarahan batin kita, kita semua kerap merasa berjalan sambil meraba-raba ke depan. Namun, dengan menjadi « peziarah iman », kita dapat berjalan bersama-sama dan saling berbagi tentang peziarahan kita: pertanyaan-pertanyaan yang kita renungkan maupun keyakinan-keyakinan kita.

« Iman adalah kepercayaan yang begitu sederhana di dalam Allah, sebuah gairah kepercayaan yang terus berulang ribuan kali sepanjang hidup kita... meskipun kita dapat saja memiliki keraguan dalam diri kita », kata Bruder Roger.

Bukankah percaya itu, pertama-tama, merupakan kepercayaan pada suatu kehadiran, baik itu di kedalaman diri kita maupun di seluruh alam semesta ini, suatu kehadiran yang kerap sukar dipahami tetapi sekaligus juga begitu nyata? Kehadiran yang tidak memaksakan dirinya, tetapi kita dapat menyambutnya kapan pun, dalam keheningan, seperti saat kita bernapas. Kehadiran yang merengkuh itu selalu ada di sana, sekalipun kita memiliki keraguan dan bahkan ketika kita merasa bahwa hanya sangat sedikit yang kita pahami tentang siapakah Allah itu.

Menemukan cakrawala baru

Kehadiran yang merengkuh: bagaimana Injil menerangkan misteri ini?

Sepanjang hidup-Nya, Yesus diteguhkan dengan kehadiran yang merengkuh ini sampai akhir. Ia senantiasa memperhatikan kehadiran ini. Bagi Yesus, kehadiran ini adalah cahaya hati, napas Allah, inspirasi Roh Kudus...

Dari kedalaman penderitaan dan kesendirian-Nya, ketika Ia mati di atas kayu salib, ketika segala sesuatu terasa begitu tidak bermakna, Ia mengungkapkan perasaan ditinggalkan dengan berseru kepada Allah: « Allah-ku, Allah-ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? » Dikhianati, disiksa, dicampakkan pada kematian, dalam kegelapan yang begitu pekat itu Yesus menyatakan kasih. Kasih ini lebih kuat daripada kejahatan. Maria Magdalena dan para rasul mengabarkan berita yang tidak terduga ini, kabar yang sulit untuk dipercaya: Dia hidup! Kasih Allah telah mengatasi kebencian dan kematian.

Dikejutkan oleh kabar ini, orang-orang Kristen pertama itu tertegun dan kemudian memberikan kesaksiannya: Kristus bangkit dan sejak saat itu hidup bersama Allah. Ia memenuhi alam semesta dengan Roh Kudus dan Ia juga hadir di dalam diri setiap manusia. Kristus menyatakan solidaritas-Nya dengan orang-orang miskin dan Ia akan menegakkan keadilan bagi mereka; Ia merupakan penggenapan sejarah dan penciptaan; Ia juga akan menyambut kita setelah kematian dalam kepenuhan sukacita.

Di atas segala kekerasan kemanusiaan, di atas berbagai bencana lingkungan hidup dan segala macam penyakit, sebuah cakrawala baru terbuka.

Akankah kita menemukannya?

Mengubah cara pandang kita

Dari cakrawala yang disingskapkan oleh kebangkitan Kristus, terang memasuki hidup kita. Lagi dan lagi, terang itu menghalau bayang-bayang ketakutan. Terang itu mengalirkan mata air dan menyorakkan nyanyian sukacita.

Dengan demikian, kita dapat merasakan bahwa secara diam-diam – bagaikan daya tarik yang misterius – Kristus memperjumpakan seluruh umat manusia dan alam semesta ke dalam kasih Allah; Ia melakukan hal itu terus-menerus sampai akhir zaman. Ia menjadikan kita rekan misi-Nya.

Dalam kebersamaan, sebagai Gereja, Kristus menjadikan kita rekan-rekan-Nya. Hal ini menuntut kita untuk selalu siap memperluas persahabatan kita dengan merangkul setiap orang. Kristus meminta kita untuk mengasihi dan bahkan mengasihi musuh kita. Damai sejahtera-Nya pun mendamaikan bangsa-bangsa yang berselisih.³

Biarkan Kristus membarui cara pandang kita: melalui Dia, kita mengenali lebih jelas martabat setiap manusia dan keindahan ciptaan. Jauh dari sikap percaya yang naif, pengharapan akan mengalir dengan tak henti-hentinya karena berakar di dalam Kristus. Sukacita yang mendamaikan akan memenuhi diri kita dan sukacita itu menumbuhkan keberanian untuk

³ Di masa pandemi yang sulit ini, Gereja dapat terus menggalakkan semangat persaudaraan kepada semua orang. Berikut tiga saran di antara banyak saran lainnya:

- Untuk membuat masyarakat kita lebih manusiawi, kita perlu mendengarkan satu sama lain dengan cara yang meredam antagonisme/sikap bermusuhan dan yang mengajak kita untuk berjalan bersama dalam perbedaan-perbedaan kita. Gereja dipanggil untuk berdialog, keluar untuk bertemu semua orang. Apakah mereka yang hidup tanpa merujuk pada komunitas Kristen mana pun juga siap untuk berdialog dengan Gereja?
- Menghadapi kedatangan begitu banyaknya migran dan pengungsi, menyambut orang atau keluarga yang ditinggalkan dapat memberikan dorongan bagi paroki atau komunitas kita. Orang-orang yang bukan pengunjung gereja seringkali siap untuk berpartisipasi dalam menyambut mereka. Ini adalah pengalaman yang kami alami di Taizé dalam beberapa tahun terakhir: bersama-sama para warga sekitar yang tinggal se-wilayah, kami menyambut para migran dari beberapa negara.
- Menjadi komunitas yang menyambut berarti mendengarkan mereka yang paling rentan. Di banyak tempat, Gereja-gereja perlu membuat kemajuan untuk melindungi integritas semua orang. Terkadang struktur kekuasaan telah berkembang di dalam Gereja-gereja mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis dan spiritual. Di Taizé juga, kami melanjutkan kerja kebenaran/upaya perlindungan (www.taize.fr/protection).

mengemban tanggung jawab yang dipercayakan Allah kepada kita di bumi ini.

Bersama dengan kalian yang ingin merefleksikan pesan ini, saya turut serta dalam persekutuan melalui doa.

f. Alois

Kristus Yesus, kami memuji-Mu atas kebaikan dan kesederhanaan-Mu. Melalui kerendahan hati-Mu, terang Allah bersinar di sepanjang hidup-Mu. Terang ini pun hari ini menyinari hati kami. Terang ini sanggup memulihkan luka-luka kami dan bahkan sanggup mengubah kerapuhan dan keraguan kami menjadi sumber air kehidupan, daya kreatif, anugerah kepercayaan. Dengan menyinarkan terang Allah ini atas kami, Engkau memampukan kami untuk berharap senantiasa, baik atau tidak baik waktunya.

Beberapa teks Alkitab untuk memperdalam refleksi

Maria menyanyikan pujian dengan kata-kata berikut : « Allah menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah. [...] Ia menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa. » (Baca Lukas 1:46-56)

Maria, ibu Yesus, sanggup menyatukan kasih dan kelemahlembutan dengan pengharapan teguh atas perubahan radikal.

Yesus berkata : « Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu. » (Baca Yohanes 14:15-31)

Yesus tidak meninggalkan kita sendirian. Sebelum kematian-Nya, Ia meyakinkan murid-murid-Nya tentang kehadiran-Nya di sepanjang waktu, melalui Roh Kudus. Roh itu berdiam di dalam diri kita, menghibur kita, menopang kita, dan menginspirasi kita untuk hidup sebagai pengikut Kristus Yesus, hari lepas hari.

Biarlah langit bersukacita dan bumi bersorak-sorak, biarlah gemuruh laut serta isinya, biarlah beria-ria padang dan segala yang di atasnya, maka segala pohon di hutan bersorak-sorai di hadapan Tuhan, sebab Ia datang, Ia datang untuk menghakimi bumi dengan keadilan. (Baca Mazmur 96)

Banyak mazmur yang mengajak kita untuk memuji Allah. Umat manusia bukanlah satu-satunya ciptaan yang menyanyikan pujian-pujian kepada Allah ; seluruh ciptaan pun turut mengambil bagian. Kita tidak hanya sekadar ingin melindungi ciptaan karena kita membutuhkannya sehingga kita dapat tetap hidup, tetapi karena kita pun adalah bagian dari ciptaan itu dan karena mahakarya Allah yang indah menjangkau segala yang hidup.